

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

2.1.1.1 Pengertian Teori Keagenan

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Konsep teori keagenan didasari permasalahan keagenan yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya, sehingga akan menyebabkan timbulnya permasalahan antara pemilik (*principal*) dengan pengelola (*agen*), maka antara *principal* dan *agen* membutuhkan peran yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berada diantara keduanya (Hendrawaty, 2017).²²

Teori keagenan yaitu suatu kontrak jasa antara satu atau lebih pihak (*prinsipal*) yang mempekerjakan pihak lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* yang dapat menimbulkan pertentangan (Yuningsih.dkk 2018).

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan teori keagenan merupakan hubungan antara pihak (*principal*) yang mempekerjakan pihak lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa

dalam melaksanakan perjanjian dan terjadinya perbedaan kepentingan yang mempengaruhi perilaku antara pihak *principal* dengan *agen*.

2.1.1.2 Tujuan Teori Keagenan

Tujuan dari teori keagenan yaitu untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat merancang kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* akibat adanya informasi yang tidak simetris serta kondisi ketidakpastian (Hendrawaty, 2017). Ketidakpastian ini dilandasi oleh asumsi dasar yang dibagi menjadi tiga yaitu Hendrawaty (2017):

a. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat dasarnya yang mengutamakan dirinya sendiri (*self interest*), manusia mempunyai daya pemikiran terbatas perihal persepsi masa yang akan datang (*bounded relaonality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

b. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya asimetris information antara *principal* dan *agen*.

c. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

2.1.2.1 Pengertian Teori Akuntansi Positif

Praktik perataan laba terkait erat dengan teori akuntansi positif. Rahmawati (2012) mengatakan bahwa teori akuntansi positif (*contracting theory*) yaitu teori pemilihan tindakan tentang kebijakan akuntansi oleh pihak perusahaan dan bagaimana perusahaan dalam merespon kebijakan standar akuntansi baru yang diajukan. Menurut Yuningsih.dkk (2018) mendefinisikan Teori Akuntansi Positif (*contracting theory*) adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori akuntansi positif merupakan pemilihan tindakan kebijakan akuntansi oleh pihak perusahaan dan bagaimana perusahaan merespon kebijakan akuntansi yang telah diusulkan.

2.1.2.2 Tujuan Teori Akuntansi Positif

Penelitian Yuningsih.dkk (2018) menjelaskan bahwa tujuan dari teori akuntansi positif yaitu untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Tujuan teori akuntansi yaitu untuk

menjelaskan, meramalkan dan memberi jawaban praktik akuntansi (Rahmawati, 2012). Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teori akuntansi positif merupakan untuk menjelaskan, memprediksi dan memberi jawaban atas praktik akuntansi.

2.1.2.3 Hipotesis Teori Akuntansi

Menurut Rahmawati (2012) di dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis yang menjadi dasar utama manajer melakukan manajemen laba yaitu:

a. Motivasi bonus

Manajer dengan sengaja mengatur labanya pada tingkat tertentu dengan batas yang disyaratkan untuk memperoleh kompensasi dari perusahaan,

b. Motivasi kontrak utang

Perataan laba yang dilakukan manajemen untuk mencegah pelanggaran kontrak utang dan mendapatkan suku bunga yang rendah,

c. Motivasi biaya politik

Perusahaan dengan sengaja mengatur labanya dengan tujuan mengurangi biaya pajak yang tinggi.

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam penelitian Ramadhan (2017) menjelaskan bahwa terdapat tiga hipotesis yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yaitu:

a. Hipotesis rencana bonus

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya,

b. Hipotesis kontrak utang

Tindakan manajer yang akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan,

c. Hipotesis biaya politik

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitasnya terutama saat periode kemakmuran yang tinggi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tiga hipotesis akuntansi positif yang mendasari manajemen berperilaku etis dalam melakukan pengelolaan laba yaitu motivasi bonus, motivasi kontrak utang, motivasi biaya politik.

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Yuningsih.dkk (2018) mendefinisikan secara sempit manajemen laba yaitu sebagai perilaku manager untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam penentuan besarnya laba. Definisi secara luas manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan

saat ini atas unit dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut. Manajemen laba yaitu pemilihan kebijakan akuntansi dari sekumpulan kebijakan oleh manajemen, yang diharapkan untuk memaksimalkan laba atau nilai pasar perusahaan agar sesuai dengan harapan investor (Rahmawati, 2012).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan dalam menampilkan laba yang agar sesuai dengan keinginan perusahaan.

2.1.3.2 Pola Manajemen Laba

Rahmawati (2012) menjelaskan bahwa manajemen laba terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu :

a. *Taking a bath*

Taking a bath adalah pola manajemen yang cenderung melaporkan laba bersih yang rendah dengan ambisi meningkatkan laba di masa yang akan datang.

b. Minimalisasi laba

Minimalisasi laba merupakan pola yang biasa dilaksanakan apabila posisi laba tinggi, maka untuk mengurangi visibilitasnya perusahaan akan melakukan kebijakan minimalisasi laba.

c. Maksimalisasi laba

Maksimalisasi laba menjadi pola yang biasa dilakukan saat manajer berkeinginan menaikkan bonusnya dan dihadapkan pada perjanjian utang yang hampir dilanggar,”

d. Perataan laba (*income smoothing*)

“Perataan laba adalah pola yang paling sering dilakukan karena untuk mengantisipasi kondisi yang akan dihadapi perusahaan.

Dalam penelitian Yuningsih.dkk (2018) mengidentifikasi manajemen laba ke dalam empat pola yaitu *Taking a bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization*, *Income Smoothing*. Subramanyam dan Wild (2013) dalam penelitian Arum.dkk (2017) menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis manajemen laba :

- a. Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini.
- b. Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini.
- c. Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola manajemen laba digolongkan menjadi 4 golongan yaitu *taking a bath*, minimalisasi laba (*income minimization*), maksimalisasi laba (*income maximization*), perataan laba (*income smoothing*).

2.1.4 Perataan Laba

2.1.4.1 Pengertian Perataan Laba.

Menurut Heri (2015) perataan laba merupakan suatu tindakan yang disengaja dengan mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan pinjaman kreditor dan menarik investor dengan lebih mudah. Fitriani (2018) menjelaskan perataan laba adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini, perataan merepresentasikan suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Dapat disimpulkan bahwa perataan laba merupakan tindakan manajer yang dengan sengaja meningkatkan atau mengurangi laba sehingga akan menampilkan laba yang dianggap normal bagi perusahaan sehingga memunculkan fluktuasi laba yang stabil dari tahun sebelumnya ketahun setelahnya.

2.1.4.2 Tujuan Perataan Laba

Tujuan dilakukannya perataan laba dalam penelitian Arum.dkk (2017) yaitu terdapat beberapa alasan yang membuat manajemen melakukan perataan laba yaitu untuk memenuhi target internal, memenuhi harapan pihak eksternal, membuat laba stabil,

dan menampilkan laporan keuangan seolah-olah nampak baik demi kepentingan perusahaan

Dalam penelitian Fitriani (2018) menyatakan tujuan dari perataan laba yaitu:

- a. Meminimalisir beban pajak yang tinggi.
- b. Memberi kesan baik kepada pemilik dan kreditor atas hasil kerja dari manajemen.
- c. Mengurangi fluktuasi pada laba dan mengurangi risiko, sehingga mampu menaikkan harga sekuritas untuk menarik perhatian pasar.
- d. Melaporkan pertumbuhan laba yang stabil.
- e. Menjaga posisi atau kedudukan manajemen didalam perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa perataan laba memiliki tujuan untuk mengurangi beban pajak, meningkatkan kepercayaan investor, dan mempererat hubungan antara manajer dengan karyawan.

2.1.4.3 Motivasi Perataan Laba

Mahardani (2018) menyatakan bahwa motivasi perataan laba meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja sekaligus pula menurunkan siklus bisnis melalui proses psikolog. Adapun motivasi manajemen dalam melakukan perataan laba yaitu meliputi :

- a. Kriteria yang dipakai oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraan,
- b. Kegunaan yang sama adalah suatu fungsi keamanan pekerja, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan
- c. Kepuasan dari pemegang saham terdapat kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari manajer
- d. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan.

Menurut Mahardani (2018) memberikan 3 batasan yang mungkin mempengaruhi para manajer untuk melakukan perataan laba :

- a. Mekanisme Pasar yang kompetitif yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
- b. Skema kompensasi manajemen yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan
- c. Ancaman penggantian manajemen

2.1.4.4 Objek Perataan Laba

Menurut Mahardani (2018) pada dasarnya objek perataan laba didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin terjadi yaitu laba, karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat literatur memperkirakan berbagai bentuk keuntungan

sebagai objek perataan yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi :

- a. Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum dan sesudah pajak
- b. Indikator berdasarkan laba per saham biasanya keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk memegang saham dan deviden.

Unsur-unsur laporan keuangan yang sering kali dijadikan objek perataan laba yaitu sebagai berikut :

- a. Unsur penjualan
 - 1) Saat pembuatan faktur
 - 2) Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif
 - 3) Penurunan produk (*downgrading*)
- b. Unsur biaya
 - 1) Memecah – memecah faktur
 - 2) Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya.

2.1.4.5 Jenis Perataan Laba

Eckel (1981) dalam penelitian Iskandar & Ketut (2016) menyatakan bahwa terdapat dua tipe perataan laba, yaitu :

- a. Perataan alami (*natural smoothing*) yaitu perataan laba yang terjadi dari reaksi proses laba secara inheren, sehingga menghasilkan aliran laba yang merata.
- b. Perataan disengaja (*intentionally smoothing*) yaitu perataan laba yang sengaja dipengaruhi oleh tindakan manajemen.

Perataan disengaja adalah perataan laba yang terjadi ketika manajemen mengambil keputusan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata.

Yuningsih.dkk (2018) menjelaskan bahwa terdapat perataan laba dibedakan antara perataan *riil* dan perataan *artifisial* sebagai berikut:

- a. *Riil Smoothing*, berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruh perataan laba.
- b. *Artificial Smoothing*, berkaitan dengan prosedur akuntansi yang diimplementasikan untuk mengubah biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa perataan laba yaitu perataan laba yang terjadi secara alami akibat dari transaksi yang benar-benar terjadi (*riil smoothing*) dan perataan laba yang disengaja (*artificial smoothing*) yaitu penampilan laba yang rata akibat dari pemilihan kebijakan atau tindakan manajer untuk dengan sengaja menampilkan laba agar terlihat stabil.

2.1.4.6 Dimensi Perataan Laba

Menurut Suwardjono (2005) dimensi perataan laba pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan peraturan angka pendapatan. Dimensi perataan laba dinamakan klasifikasi perataan laba yang dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

- a. Perataan melalui waktu, terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Perataan laba dilakukan dengan cara mengatur waktu transaksi aktual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan. Perataan laba dalam dimensi ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan dengan alternative manajemen dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa.
- b. Perataan laba melalui alokasi waktu, manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban dalam periode keuangan yang berbeda dalam melakukan perataan laba.
- c. Perataan laba melalui klasifikasi, manajemen perusahaan melakukan perataan laba dengan cara mengklasifikasikan item-item dalam laba (*extra – ordinary item*) untuk menimbulkan laba yang lebih merata pada laporan keuangan yang dilaporkan.

2.1.4.7 Pengukuran Perataan Laba

Perataan laba dapat diukur menggunakan indikator indek eckel. Indek eckel merupakan alat untuk mengetahui perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dengan yang tidak melakukan tindakan perataan laba (Fitriani, 2018). Laba yang digunakan untuk menghitung indek eckel adalah *net income* dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indek Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

(Fitriani, 2018)

Keterangan :

$CV\Delta I$ = Perubahan koefisiensi variansi dari variabel laba dalam satu periode

$CV\Delta S$ = Perubahan koefisiensi variansi dari variabel penjualan dalam satu periode.

$CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ dapat dihitung dengan rumus :

$$CV\Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta I - \bar{\Delta I})^2}{n-1}} : \bar{\Delta I}$$
$$CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta S - \bar{\Delta S})^2}{n-1}} : \bar{\Delta S}$$

(Fitriani, 2018)

Keterangan :

ΔI = Perubahan penghasilan bersih atau laba (I) antara tahun n dan tahun n - 1

$\bar{\Delta I}$ = Rata - rata perubahan penghasilan bersih atau laba (I) antara tahun n-1 dan tahun n

ΔS = Perubahan penjualan (S) antara tahun n dan tahun n - 1

$\bar{\Delta S}$ = Rata -rata perubahan penjualan (S) antara tahun n-1 dan tahun n

n = Banyaknya tahun yang diamati.

2.1.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

2.1.5.1 Profitabilitas

2.1.5.1.1 Definisi Laba

Laba merupakan sisa pendapatan yang telah dikurangi oleh beban pada periode berjalan yang tidak termasuk dalam komponen penghasilan komprehensif lain (Martani, 2016). Menurut Suwardjono (2005) laba

merupakan kenaikan aset dalam satu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham tanpa mempengaruhi ekuitas pemegang saham semula. Dapat Disimpulkan bahwa laba merupakan pendapatan dari kegiatan produktif yang telah dikurangi oleh beban pada periode berjalan dan akan didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham.

2.1.5.1.2 Jenis – Jenis Laba

Perhitungan laba rugi menurut Sirait (2017) dapat dikategorikan diantaranya sebagai berikut :

- a. Laba kotor atas penjualan, merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih belum dikurangi dengan beban operasi tertentu.
- b. Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurang dengan sejumlah biaya untuk operasi normal yang dapat diberikan manajemen kepada usaha perusahaan.
- c. Laba bersih merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan yang telah dikurangi atau ditambah dengan pendapatan dan biaya lain-lain.

2.1.5.1.3 Karakteristik Laba

Menurut Suwardjono (2005) laba mempunyai karakteristik umum sebagai berikut :

- a. Kenaikan kemakmuran (*wealth* atau *well offness*) yang dimiliki atau dikuasai oleh suatu entitas. Entitas dapat berupa perorangan atau individual, kelompok individual, institusi, badan, lembaga atau perusahaan.
- b. Perubahan terjadi dalam suatu kurun waktu (periode) sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir.
- c. Perubahan dapat dinikmati, didistribusikan atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan.

2.1.5.1.4 Tujuan Pelaporan Laba

Sujarweni (2019) menjelaskan bahwa tujuan utama dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan. Tujuan yang lebih spesifik mencakup :

- a. Penggunaan laba sebagai efisiensi manajemen
- b. Penggunaan angka historis untuk membantu meramalkan arah masa depan dari perusahaan atau pembagian deviden di masa depan

- c. Penggunaan laba sebagai pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman untuk keputusan manajerial masa depan.

2.1.5.1.5 Definisi Aktiva

Martani (2016) menjelaskan bahwa aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Menurut Jusup (2011) aktiva atau aset adalah sumber - sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam bentuk satuan uang. Aset bisa berupa kas, persediaan barang dagang, gedung, mesin dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa aktiva atau aset merupakan kekayaan perusahaan yang diperoleh dari peristiwa masa lalu dan akan digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan.

2.1.5.1.6 Jenis –Jenis Aktiva

Dalam buku yang ditulis oleh Bahri (2016) menjelaskan bahwa aktiva atau aset dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu :

- a. Aktiva lancar yang meliputi kas dan setara kas, piutang, persekot dan perlengkapan

- b. Aktiva tetap (*fixed asset*) merupakan aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan atau untuk keperluan administrasi dan diharapkan dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi. Aset tetap meliputi yang meliputi tanah, bangunan, kendaraan, dan peralatan
- c. Aktiva tidak berwujud (*intangible asset*) merupakan aset non moneter yang tidak memiliki wujud fisik tetapi dapat diidentifikasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan. Aset tidak berwujud yang meliputi hak paten dan hak merk.

2.1.5.1.7 Definisi Profitabilitas

Arum.dkk (2017) menjelaskan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik, artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba bersih baik dari hasil penjualan maupun modal sendiri.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan laba, dari hal tersebut membuat investor menaruh perhatian yang besar terhadap tingkat profitabilitas perusahaan (Dewi, & Made 2016). Profitabilitas adalah suatu ukuran yang dituangkan dalam persentase yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima (Oktoriza, 2018).

Pengertian yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.1.5.1.8 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat bukan hanya bagi pihak perusahaan saja tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Adapun tujuan dan manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas dijelaskan oleh Kamsir (2008) yang meliputi:

- a. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,

- b. Menilai proporsi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- c. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- d. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- e. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
- f. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri dan tujuan lainnya.

2.1.5.1.9 Jenis –Jenis Rasio Profitabilitas

Sujarweni (2019) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau keuntungan dibandingkan dengan aktiva atau penjualan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan.

Sujarweni (2019) menyatakan bahwa profitabilitas dapat diukur dengan berbagai jenis rasio yaitu:

a. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui nilai laba

kotor dari jumlah penjualan yang dicapai. *GPM* dihitung dengan rumus :”

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Laba Kotor : Laba yang didapatkan perusahaan sebelum dikurangi biaya yang menjadi beban perusahaan

Penjualan Bersih : Hasil dari penjualan setelah dikurangi biaya dalam penjualan.

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

Rasio *Net Profit Margin (NPM)* dapat dihitung dengan rumus :

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Laba Bersih : Kelebihan seluruh pendapatan Setelah Pajak atas seluruh biaya untuk satu periode setelah dikurangi pajak

yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi

Penjualan : Hasil dari penjualan setelah Bersih dikurangi biaya dalam penjualan.

c. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Rumus untuk menghitung rasio ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Laba Bersih : Kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk satu periode setelah dikurangi pajak dan bunga yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi

Total Aktiva: Seluruh sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha dikemudian hari.

d. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal

sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham. Rasio ROE dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keteranga :

Laba Setelah : Kelebihan seluruh pendapatan

Pajak atas seluruh biaya untuk satu

periode setelah dikurangi pajak

yang disajikan dalam bentuk

laporan laba rugi

Modal Sendiri: Modal yang berasal dari pemilik

perusahaan

e. Operating income ratio

Operating income ratio yaitu rasio yang

digunakan untuk mengukur laba operasi sebelum

bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah

penjualan. *Operating income ratio* dihitung

menggunakan rumus:

$$\text{Operating income ratio} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP} - \text{Biaya Adm, Penj, Umum}}{\text{Penjualan Netto}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Penjualan netto: Hasil dari penjualan setelah

dikurangi biaya dalam penjualan.

HPP : Seluruh biaya langsung yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa yang yang dijual

Biaya Adm, : Seluruh biaya lain yang dibutuhkan
Penj, umum selain HPP untuk mmenunjang operasional perusahaan

f. *Operating ratio*

Operating ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur biaya operasi per rupiah penjualan. Perhitungan rasio *operating ratio* menggunakan rumus:

$$\text{Operating ratio} = \frac{\text{HPP} - \text{Biaya Adm, Penjualan, Umum}}{\text{Penjualan Netto}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Penjualan netto: Hasil dari penjualan setelah dikurangi biaya dalam penjualan.

HPP : Seluruh biaya langsung yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa yang yang dijual

Biaya Adm, : Seluruh biaya lain yang dibutuhkan
Penj, umum selain HPP untuk menunjang operasional perusahaan

g. *Net earning power ratio*

Net earning power ratio yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan netto.

Net earning power ratio dikenal dengan istilah *Return On Investment* (ROI). ROI dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba Netto Sesudah Pajak}}{\text{Investasi}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Laba Netto : Kelebihan seluruh pendapatan atas
Setelah Pajak seluruh biaya untuk satu periode
setelah dikurangi pajak yang
disajikan dalam bentuk laporan laba
rugi

Investasi : Penanaman modal perusahaan baik
dalam bentuk uang atau aset lainnya

2.1.5.2 *Financial Leverage*

2.1.5.2.1 Definisi Utang

Utang atau liabilitas merupakan kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi (Surya, 2012). Menurut Jusup (2011)

menjelaskan bahwa liabilitas atau utang merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan dengan uang atau jasa pada waktu tertentu dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan utang merupakan kewajiban perusahaan dari masa lalu yang harus dibayarkan pada waktu yang akan datang.

2.1.5.2.2 Jenis- Jenis Utang

Utang atau disebut juga kewajiban dalam buku yang ditulis Bahri (2016) dijelaskan bahwa diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu :

- a. Utang jangka pendek merupakan kewajiban yang dibayar atau dalam waktu jatuh tempo yang relative singkat biasanya dalam 1 tahun atau satu periode akuntansi, misalnya utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang pajak, dan pendapatan diterima dimuka,
- b. Utang jangka panjang merupakan kewajiban yang memiliki tanggal jatuh tempo yang relative panjang biasanya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi, misalnya utang obligasi, dan utang hipotek.

2.1.5.2.3 Pengertian *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan rasio yang digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sujarweni, 2019). Rasio ini juga

digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang telah dimiliki. Sumber daya yang dimaksud seperti aktiva, piutang dan modal. *Financial leverage* adalah seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang, atau mengungkit keuangan untuk mengukur seberapa besar utang berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Herlina, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pendanaan yang digunakan perusahaan untuk mengelola usaha menggunakan dana asing atau dana dari pinjaman.

2.1.5.2.4 Tujuan dan Manfaat *Financial Leverage*

Kamsir (2008) menjelaskan bahwa rasio *financial leverage* memiliki tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Adapun tujuan dari penggunaan rasio *financial leverage* yaitu meliputi:

- a. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak kreditor
- b. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)

- c. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- d. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang
- e. Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijamin dengan utang jangka panjang
- g. Menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.1.5.2.5 Jenis- Jenis Rasio *Financial Leverage*

Menurut Sujarweni (2019) *financial leverage* dapat dihitung dengan menggunakan beberapa rasio yaitu:

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui asal pendanaan perusahaan apakah didominasi oleh dana yang berasal dari ekuitas atau pinjaman. Untuk menghitung rasio DER menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Total Utang : Seluruh kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu tertentu.

Ekuitas : Nilai aset yang diberikan kepada para pemegang saham suatu perusahaan setelah dikurangi dengan hutang dan kewajiban lainnya.

b. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang didanai oleh pinjaman (utang). Untuk menghitung *Debt to Asset Ratio (DAR)* menggunakan rumus :

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan:

Total Utang : Seluruh kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu tertentu.

Total Aktiva: Seluruh sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha dikemudian hari.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang. *LTDER* dihitung menggunakan rumus:

$$LTDER = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Saham}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Hutang Jangka Panjang : Seluruh kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu lebih dari satu periode.

Modal Saham : Modal perusahaan yang berasal dari penjualan saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

d. *Tangible Assets Debt Coverage (TADC)*

Tangible assets debt coverage yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya aktiva tetap tangible yang digunakan untuk setiap rupiah utang jangka panjang. Untuk menghitung *tangible assets debt coverage* menggunakan rumus:

$$TADC = \frac{\text{Jumlah Aktiva – Tangibles – Hutang Lancar}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Jumlah Aktiva : Seluruh sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha dikemudian hari.

Tangibles : Aset yang bisa dihitung dan dilihat secara langsung secara fisik

Hutang Lancar: Seluruh kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu kurang dari satu periode.

Hutang Jangka Panjang: Seluruh kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu lebih dari satu periode.

e. *Time Interest Earned Ratio (TIER)*

Time interest earned ratio yaitu rasio yang digunakan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. *Time interest earned ratio* dihitung dengan rumus :

$$TIER = \frac{EBIT}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

EBIT : Kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk satu periode sebelum dikurangi pajak dan bunga yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi

Hutang Jangka Panjang : Seluruh kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu lebih dari satu periode.

2.1.5.3 Likuiditas

2.1.5.3.1 Pengertian Likuiditas

Sujarweni (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Rasio likuiditas ditunjukkan dari seberapa cepat (likuid) kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Umumnya kewajiban jangka pendek yaitu kewajiban kurang dari satu periode atau satu tahun. Menurut Chairani & Farida (2019) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dapat disimpulkan bahwa

likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya.

2.1.5.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Kamsir (2008) menjelaskan bahwa rasio likuiditas memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Adapun tujuan dari penggunaan rasio likuiditas yaitu meliputi:

- a. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo saat ditagih,
- b. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek aktiva lancar secara keseluruhan,
- c. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang,
- d. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
- f. Alat perencanaan kedepan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang

g. Melibatkan kelemahan yang dimiliki perusahaan menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

2.1.5.3.3 Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

Sujarweni (2019) menyatakan bahwa likuiditas dapat diketahui melalui beberapa rasio yaitu:

a. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Aktiva Lancar : Seluruh sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang mudah dicairkan dalam bentuk uang dalam waktu tidak lebih dari satu tahun.

Hutang Lancar: Seluruh kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu kurang dari satu periode.

b. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio (QR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. Rumus untuk menghitung *Quick Ratio* yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Aktiva Lancar : Seluruh sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang mudah dicairkan dalam bentuk uang dalam waktu tidak lebih dari satu tahun.

Persediaan : Aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang mendukung kegiatan operasional perusahaan.

Hutang Lancar: Seluruh kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu kurang dari satu periode.

c. *Cash Ratio*

Cash ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya menggunakan kas yang

tersedia maupun kas yang tersimpan di bank. *Cash ratio* dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Kas : Aset yang berupa uang tunai atau uang dalam bank yang digunakan dalam operasional variabel.

Setara Kas : Investasi jangka pendek, yang dapat dengan dicairkan dalam bentuk uang tunai.

Hutang Lancar : Seluruh kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu kurang dari satu periode.

d. *Working Capital to Total Aset Ratio* (WCTA)

Working Capital to Total Aset Ratio (WCTA) yaitu rasio untuk mengukur likuiditas dari aktiva dan posisi modal kerja. *Working Capital to Total Aset Ratio* (WCAR) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Aktiva Lancar : Seluruh sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang mudah dicairkan dalam bentuk uang dalam waktu tidak lebih dari satu tahun.

Utang Lancar : Seluruh kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu kurang dari satu periode.

Total Aktiva : Seluruh sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha dikemudian hari.

2.1.5.4 Ukuran Perusahaan

2.1.5.4.1 Definisi Perusahaan

Perusahaan adalah suatu organisasi dimana sumber daya input dasar seperti bahan dan tenaga kerja serta diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (output) kepada pelanggan (Rijanto, 2014). Menurut Murti (1997) perusahaan adalah unit kegiatan produksi yang mengolah sumber daya ekonomi untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat. Dapat disimpulkan perusahaan adalah organisasi yang memiliki kegiatan produksi sumber daya ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa.

2.1.5.4.2 Jenis-Jenis Perusahaan

Menurut Rijanto (2014) perusahaan dapat digolongkan menjadi 3 jenis

a. Perusahaan manufaktur

Perusahaan ini mengubah input dasar menjadi produk jadi yang akan dijual kepada masing-masing pelanggan.

b. Perusahaan dagang

Perusahaan ini menjual produk ke pelanggan, tetapi perusahaan ini tidak memproduksi barang sendiri yang akan dijual.

c. Perusahaan jasa

Perusahaan ini menghasilkan jasa, bukan barang atau produk yang kasatmata. Contohnya hotel, biro perjalanan, barbershop dan lain sebagainya.

2.1.5.4.3 Pengertian Ukuran Perusahaan

Oktoriza (2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yaitu suatu skala dimana untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang digolongkan menjadi tiga bagian yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah dan perusahaan besar. Dalam penelitian Josep.dkk (2016) menjelaskan bahwa Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah

penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva.

Dari beberapa pengertian dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah sebuah ukuran untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu besar, menengah dan kecil. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah aset maupun jumlah penjualan.

2.1.5.4.4 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut UU No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro kecil dan menengah menjelaskan bahwa klasifikasi ukuran perusahaan menjadi 4 golongan yaitu :

a. Usaha Mikro

Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.

b. Usaha Kecil

Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari

usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil

c. Usaha Menengah

Usaha menengah yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan atau usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan

d. Usaha Besar

Usaha besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.5.4.5 Indikator Ukuran Perusahaan

Menurut Heri (2015) ukuran perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan jumlah atau rata-rata dari aset ataupun penjualan. Indikator ini didukung Hery

(2017) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dengan dua cara yaitu :

a. Total Aset

Aset merupakan harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aset mengindikasikan ukuran perusahaan semakin besar, hal ini dapat dilihat menggunakan rumus :

$$\text{Logaritma Natural : Ln (Total Aset)}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Total Aset: Seluruh sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha dikemudian hari.

b. Total Penjualan

Penjualan merupakan fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi laba yang didapatkan mengindikasikan perusahaan memiliki ukuran yang

lebih besar, rumus yang dapat digunakan yaitu :

$$\text{Logaritma penjualan : Ln (Total Penjualan)}$$

(Sujarweni, 2019)

Keterangan :

Total Penjualan: Pendapatan yang didapatkan dari kegiatan pokok perusahaan yaitu dari penjualan barang dagangan

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa dari peneliti terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Arum.dkk (2017)	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba	Dependen : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Independen : Praktik Perataan Laba	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba
2.	Fitriani (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)	Dependen : Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Leverage</i> Independen : Praktik Perataan Laba	Profitabilita dan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap perataan laba hanyalah ukuran perusahaan.
3.	Oktoriza (2018)	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite	Dependen : Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai	Profitabilitas, Ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan aktivitas

		Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba	Perusahaan, Aktivitas Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Independen : Praktik Perataan Laba	komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. <i>Leverage</i> dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
4.	Oktaviasar i.dkk (2018)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI	Dependen : Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> Independen : perataan laba	Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> terhadap perataan laba.
5.	Nurul, (2019)	<i>The Effect of Financial Performance to Income Smoothing Practice in Property and Real Estate Companies Listed on Indonesia Stock Exchange</i>	Dependen : profitabilitas, likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, Independen : Perataan laba	Penelitian menghasilkan profitabilitas dan struktur modal berpengaruh positif terhadap perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dengan perataan laba, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

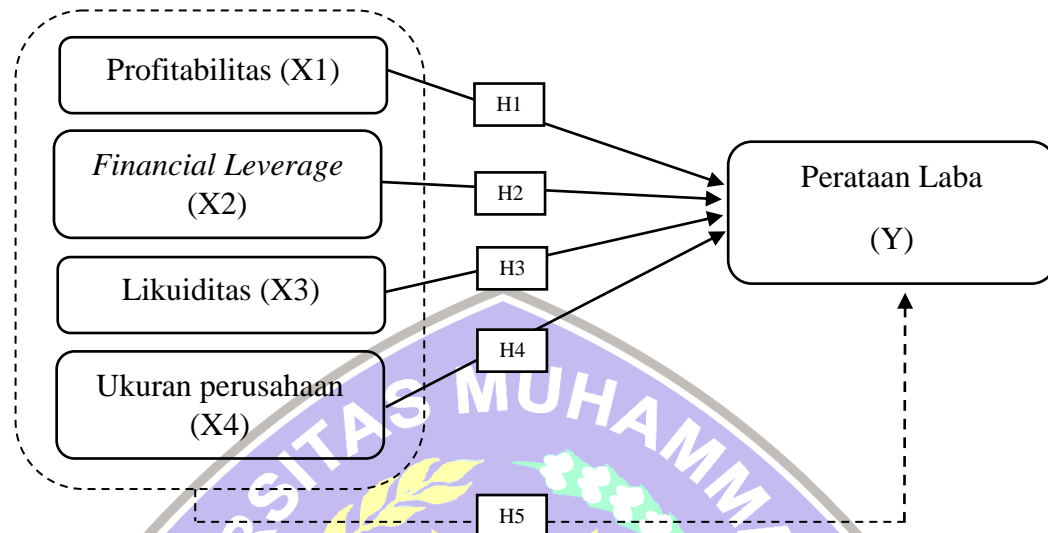
Sumber : Ringkasan Penelitian Terdahulu tahun 2020.

2.3 Kerangka Pemikiran

Perataan laba merupakan suatu tindakan manajemen yang dilakukan pihak manajer perusahaan yang secara sengaja mengurangi fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan (Dewi & Made, 2016). Penelitian ini menguji 4 variabel yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba yaitu profitabilitas, *financial*

leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan secara parsial maupun simultan. Oleh karena itu dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :

Kerangka pemikiran penelitian:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Keterangan : -----> : Garis Serempak
 -----> : Garis Parsial

Kerangka pemikiran gambar 1 dapat disimpulkan bahwa H1, profitabilitas (X1) secara parsial akan dilihat pengaruhnya terhadap perataan laba (Y). H2 menjelaskan *financial Leverage* (X2) secara parsial akan dilihat pengaruhnya terhadap perataan laba (Y). H3 menggambarkan likuiditas (X3) secara parsial akan dilihat pengaruhnya terhadap perataan laba (Y). H4 menjelaskan ukuran perusahaan (X4) secara parsial akan dilihat pengaruhnya terhadap perataan laba (Y). H5 menjelaskan profitabilitas (X1), *financial leverage* (X2), likuiditas (X3), ukuran perusahaan (X4) secara simultan akan dilihat pengaruhnya terhadap perataan laba (Y).

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Jawaban ini diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang didapat dari pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka teoritis dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari setiap aktiva, artinya menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu menciptakan laba dari aktiva yang dimiliki. Profitabilitas mampu berkaitan langsung dengan objek penghasilan. Manajemen dipandang tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang yang akan memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba, sehingga dapat memberikan motivasi manajer untuk meratakan laba. (Yuningsih.dkk, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Made (2016) menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh Revinsia.dkk (2019) yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₀₁ : Profitabilitas (X1) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Y)

H_{a1} : Profitabilitas (X1) berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Y)

2.4.2 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

Financial leverage merupakan rasio untuk menunjukkan besarnya modal berasal dari pinjaman yang digunakan untuk membiayai operasional dan investasi perusahaan (Fitriani, 2018). Semakin tinggi *leverage*-nya, berarti semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan, hal ini akan menyebabkan semakin rendah tingkat pendanaan dari kreditur untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan yang dapat berdampak pada penurunan laba. Biasanya kreditur akan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi atau stabil, karena laba yang stabil memberikan keyakinan pada kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar hutangnya dengan lancar (Yuningsih.dkk, 2018). Semakin tinggi *laveragenya* maka semakin tinggi manajemen melakukan praktik perataan laba untuk mencegah pelanggaran kontrak utang (Oktaviasari.dkk 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Alifatmaya & Syaiful (2020) menunjukkan bahwa *financial leverage* mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan di dalam penelitian Nugraha & Vaya (2018) menghasilkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₀₂ : *Financial Leverage* (X₂) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Y)

H_{a2} : *Financial Leverage* (X₂) berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Y)

2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Praktik Perataan Laba

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Nilai likuiditas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya. Hal ini akan mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya. Penampilan laba yang cenderung rata akan memberikan pandangan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang rendah, semakin tinggi manajemen melakukan perataan laba untuk memberikan pandangan bahwa kinerja perusahaan telah berjalan baik (Chairani, & Farida 2019).

Teori tersebut sesuai dengan penelitian Alifatmaya & Syaiful (2020) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan dalam penelitian Chairani & Farida (2019) likuiditas tidak memberikan pengaruh terhadap perataan laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₀₃ : Likuiditas (X3) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Y)

H_{a3} : Likuiditas (X3) berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Y)

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung melakukan praktik perataan laba dikarenakan perusahaan besar banyak mendapatkan perhatian dari publik, dimana perusahaan besar dianggap memiliki

kemampuan yang lebih besar dalam mengelola laba. Fluktuasi laba akan mengurangi kepercayaan investor dimana, kenaikan laba yang drastis karena akan menambah beban pajak yang tinggi, dan penurunan laba yang drastis akan memberikan pandangan bahwa perusahaan sedang krisis, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar cenderung melakukan praktik perataan laba (Fitriani, 2018)

Hal ini sejalan dengan penelitian Iskandar & Ketut (2016) mengatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan di dalam penelitian Yuningsih.dkk (2018) mengatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₀₄ : Ukuran Perusahaan (X4) tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba (Y)

H_{a4} : Ukuran Perusahaan (X4) berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Y)

2.4.5 Profitabilitas, *Financial Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Perataan laba dilakukan perusahaan untuk menampilkan laba stabil untuk menaikkan nilai perusahaan agar mampu menarik investor. Nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Profitabilitas dapat mengungkapkan nilai perusahaan dalam memperoleh laba. Arum.dkk (2017) menjelaskan bahwa sebelum menanamkan modalnya investor akan mempertimbangkan beberapa hal seperti dari mana modal yang akan digunakan perusahaan untuk

operasional dan kemampuan perusahaan membayar kewajiban. Modal perusahaan dapat dilihat dari nilai *leverage*-nya dan kemampuan perusahaan membayar utang dapat dilihat dari nilai likuiditasnya (Sujarweni, 2019). Investor juga akan lebih tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang besar, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar dinilai lebih mampu mengatasi permasalahan yang muncul dalam perusahaan (Oktaviasari.dkk 2018).

Di dalam penelitian Fitriani (2018) menunjukkan terdapat pengaruh simultan yang oleh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba. Pada penelitian Nurul, (2019) Profitabilitas, likuiditas, *financial leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₀₅ : Profitabilitas, *Financial Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan (X5) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Y)

H_{a5} : Profitabilitas, *Financial Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan (X5) berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Y)